

BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN *TIBAN* DI DESA SURAT KECAMATAN MOJO KABUPATEN KEDIRI

Fina Lu'lual Hayya

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

Slamet

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta

E-mail: hayangampel@gmail.com

Abstrak

Bentuk Pertunjukan Kesenian *Tiban* Di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri merupakan penelitian yang membahas tentang bentuk dan aktivitas seni yang terdapat di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tentang bentuk pertunjukan yang terdapat pada kesenian *Tiban* di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Permasalahan yang akan dibahas yaitu: (1) Bagaimana *Tiban* di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri? (2) Bagaimana bentuk kesenian *Tiban* di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri? Permasalahan mengenai *Tiban* dianalisis menggunakan teori Richard Schechner. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnokoreologi. Etnokoreologi adalah salah satu cabang ilmu yang mengupas tentang etnik dan berbagai permasalahannya. Menjawab tentang *Tiban* di Desa Surat menggunakan teori Talcott Parsons yang menjelaskan mengenai konstitutif, kognitif, nilai moral, dan juga ekspresi. Sedangkan mengenai bentuk pertunjukan *Tiban* menggunakan teori Richard Schechner yang berfokus pada *performance studies*. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan terhadap objek penelitian, wawancara, dan studi Pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Tiban* tidak lepas dari kepercayaan masyarakat, pengetahuan, nilai moral, dan ekspresi yang terwujud dalam *Tiban* di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Bentuk pertunjukan merupakan aktivitas manusia yang berupa penampilan *Tiban* yang diwujudkan menjadi sebuah permainan, ritual, dan

bisnis, serta penonton yang ada sebagai rangkaian aktivitas manusia yang berupa pertunjukannya.

Kata kunci: *Tiban; Bentuk; Tari; Kerakyatan*

Abstract

Tiban Performing art at Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri is a research that discusses the form and activity of art in the community. This research aims to explore the form of performance found in the Tiban arts in Surat Village, Mojo District, Kediri Regency. The problems to be discussed are: (1) How is Arriving in Surat Village, Mojo District, Kediri Regency? (2) How is the form of the Tiban show in Surat Village, Mojo District, Kediri Regency? Problems regarding the Tiban were analyzed using Richard Schechner's theory. This study used a qualitative research method, with an ethnoarchaeological approach. Ethnochoreology is one of the branches of science that discusses ethnicity and its various problems. Answering about Tiban in Sur at Village uses Talcott Parsons' theory which explains constitutive, cognitive, moral values, and also expressions, while regarding the form of Tiban uses Richard Schechner's theory which focuses on performance studies. The collection of data and information is carried out by means of observation or observation of research objects, interviews, and library research. The results of this study indicate that the art of Tiban cannot be separated from public trust, knowledge, moral values, and expressions that are embodied in Tiban in Surat Village, Mojo District, Kediri Regency. The form of performance is human activity in the form of Tiban performances which are manifested into games, rituals, and business, as well as the audience that exists as a series of human activities in the form of Tiban art performances.

Keywords: *Tiban; Form; Dance; Folk*

PENDAHULUAN

Kesenian *Tiban* merupakan sebuah kesenian yang didalamnya terdapat ritual, yang dipercaya oleh masyarakat sebagai pemanggil hujan. Khususnya di Desa Surat Kecamatan Mojo kabupaten Kediri. Selain di desa ini, pertunjukan tiban juga terdapat di daerah lain dan memiliki perbedaan. Adapun perbedaannya pada arena pementasannya, arena pementasan di desa Surat menggunakan ring, sedangkan di daerah lain merupakan

sebuah bentuk upacara tiban yang sudah dikemas berupa arena.

Kata "*Tiban*" berasal dari kata dasar "*Tiba*" dalam Bahasa Jawa yang berarti jatuh, dapat pula dimaksudkan sebagai jatuhnya hujan secara tiba-tiba atau mendadak. Pelaksanaan *Tiban*, diperlukan sebuah syarat yang harus dilaksanakan yakni menyajikan dua orang laki-laki yang saling mencambuk dengan senjata pecut. *Pecut* tersebut terbuat dari ± 15 lidi aren yang diikat

menjadi satu yang dinamakan *Ujong*. Kesenian mencambuk tersebut dikenal dengan sebutan *Tiban*, sedangkan orang yang bertarung di dalamnya disebut *Peniban*.

Kesenian ini dilakukan oleh laki-laki yang terdiri dari beberapa pasang pemain *Tiban*, dalam pertunjukan ini terdiri dari wasit, *plandhang*, dan juga pemain *Tiban* itu sendiri. Dalam pertunjukan *Tiban* terdapat beberapa peraturan yaitu setiap *peniban* memiliki jumlah *pecutan* masing-masing. Di setiap daerah memiliki peraturan yang berbeda, di desa Surat memiliki *pecutan* sebanyak lima kali dalam setiap *peniban*. Para *peniban* saling bergantian dalam *memecut*, jika batas *pecutan* telah selesai, maka yang *memecut* bergantian dengan lawan, begitu seterusnya. Penari *Tiban* terlihat keseriusan ketika dia mencari sasaran untuk mencambuk lawan. Namun, tidak ada niat untuk bermusuhan. Keduanya menampilkan keceriaan baik yang dicambuk maupun yang mencambuk. Hal ini merupakan ungkapan persaudaraan dalam upaya mengharapkan ridha atau karunia Tuhan berupa hujan. Keceriaan dan persaudaraan ini diwujudkan awal berlangsungnya sampai akhir *lecutan* penari *Tiban* selesai.

Kesenian *Tiban* menggunakan kostum celana *komprang* yang tidak ditentukan warnanya sesuai dengan kelompok *peniban* masing-masing, ada juga yang menggunakan celana pendek dengan telanjang dada. Akan tetapi, pada umumnya pemain *Tiban* memakai celana *komprang* berwarna hitam. Pose gerak *peniban* cenderung gerak menangkis dan mencambuk, hal ini dilatarbelakangi oleh

profesi mereka sehari-hari yaitu sebagai petani, jadi mereka menggunakan gerakan-gerakan yang biasa mereka lakukan sehari-hari.

Musik yang digunakan pada pertunjukan kesenian juga sederhana, yaitu memakai alat-alat musik tradisional seperti *kentongan*, *bedhug*, dan kendang. Menelusuri kesenian *Tiban* yang sampai saat ini masih ditampilkan walaupun pemaknaan kesenian *Tiban* tidak pada ritualnya, akan tetapi berfokus kepada sebuah pertunjukan. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan sebagai suatu pokok permasalahan. Bagaimana bentuk pertunjukan *Tiban* di desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, maka judul penelitian ini adalah Bentuk Kesenian *Tiban* di desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Alasan pemilihan judul ini terkait dengan permasalahan permasalahan terhadap fenomena pada latar belakang yang menjadikan sebagai alasan pentingnya kesenian ini diteliti.

Penelitian tentang “Bentuk Pertunjukan *Tiban* di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri “ini memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut

1. Mengetahui tentang pertunjukan dari kesenian *Tiban* di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.
2. Mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan kesenian *Tiban* di desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

Penelitian memerlukan landasan teori, guna memecahkan permasalahan-

permasalahan yang ada dalam penulisan penelitian ini. Landasan teori tersebut diambil dari pendapat-pendapat para ahli tari sebagai berikut. Untuk menjawab bentuk pertunjukan dalam kesenian tiban digunakan teori Richard Schechner yang menjadikan kegiatan manusia sebagai sebuah bentuk pertunjukan yang meliputi suasana dan aktivitas yang terdapat penampilan itu, adapun ada 8 aktivitas manusia yang berpotensi sebagai bentuk pertunjukan. Menjawab tentang bagaimana *Tiban* di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri digunakan konsep Talcott Parsons tentang kebudayaan sebagai sistem sumber yang dikutip meliputi konstitutif, kognitif, nilai moral dan ekspresi (Bachtiar, 1985). Cara kerja teori ini melihat kehadiran atau keberadaan tiban di desa Surat sebagai bentuk ekspresi masyarakat dalam upaya mendatangkan hujan. Sistem konstitutif merupakan sistem kepercayaan yaitu adanya kepercayaan apabila melakukan tiban dengan bercucuran keringat dan darah memberikan suatu kesungguhan permohonan terhadap datangnya hujan. Kognitif (pengetahuan) diwujudkan dalam masyarakat saat itu dalam melakukan *Tiban* maka akan turun hujan. Nilai moral yang dimaksud dalam ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat dengan upaya melakukan *Tiban* maka hujan pun bisa turun, dan apabila tidak melakukan kemungkinan hujan tidak akan turun di daerah itu. Ekspresi merupakan wujud ekspresi

masyarakat dalam melakukan upacara meminta hujan berupa pertunjukan *Tiban*.

Cara kerja teori ini dalam aspek dalam digunakan untuk mengungkap asal gerak tari sebagai kebiasaan masyarakat yang ditransformasikan ke dalam *unity* atau kesatuan motif gerak. Aspek luar digunakan untuk analisis serta melihat dari lingkungan sekitar tarian itu tumbuh dan berkembang, dalam hal ini adalah masyarakat dan pendukungnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi yang berfokus pada performance studies yang merupakan gagasan dari Richard Schechner yang menyatakan tentang aktivitas manusia yang berpotensi pada pertunjukan. Dalam hal ini melihat *Tiban* sebagai aktivitas ritual mendatangkan hujan memiliki potensi seni pertunjukan. Dengan pemikiran, metode yang digunakan adalah *performance studies* yang merupakan bentuk kajian yang mencermati aktivitas manusia sebagai sebuah penampilan secara menyeluruh. *performance studies* ini memberi landasan berpikir dalam mengupas penampilan pertunjukan yang berupa upacara ritual religi seperti kesenian *Tiban*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada deskriptif interpretatif guna menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa hasil wawancara,

foto, video dokumentasi yang didapat secara langsung maupun tidak langsung.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti memiliki beberapa teknik dalam melakukan pengumpulan data sesuai dengan sumber data yang akurat. Untuk mendapatkan data yang akurat, Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data dengan cara pengamatan terhadap objek kesenian *Tiban*. Untuk mempermudah pelaksanaannya, metode ini dilakukan secara langsung ke lokasi yakni peneliti mendatangi Desa Surat Kecamatan Mojo guna mencari sumber data untuk melihat langsung kondisi serta keadaan di Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri terkait perkembangan adanya tradisi *Tiban*. Dalam observasi ini juga dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan rekaman video.

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data sebagai verifikasi dan kroscek data. Yaitu mencari informasi dan konfirmasi terhadap kevalidan data yang di dapat di lapangan. Pada tahap wawancara, peneliti melakukan tanya jawab kepada narasumber yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *Tiban* Meliputi peniban, plandhang, masyarakat. Adapun narasumber sebagai berikut.

- 1) Bapak Sumadji (75 Tahun) yang selaku tetua atau *pini sepuh* sekaligus *plandhang* Desa Surat juga mengungkap berbagai ritual yang dilaksanakan oleh para pemain *Tiban* sebelum, saat, dan sesudah kesenian *Tiban* berlangsung. *Plandhang* tersebut

menjelaskan urutan tata cara untuk melakukan kesenian *Tiban*.

- 2) Bapak Yono (38 tahun) pemain dalam tradisi *Tiban*. Beliau merupakan pemain *Tiban* dari saat berlangsungnya tiban.
- 3) Bapak Pamudji (50 tahun) selaku kepala desa sekaligus menceritakan bagaimana *Tiban* berlangsung.
- 4) Bapak Sigit (53 Tahun) selaku *plandhang* atau wasit dalam pertunjukan kesenian *Tiban* di desa Surat. Beliau juga merupakan pemimpin dalam jalannya tiban berlangsung.
- 5) Bapak Gito (50 tahun) selaku jogoboyo di desa Surat, beliau merupakan *tetua* di desa Surat, beliau menjelaskan sejarah kesenian *Tiban*.

Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui pustaka sebagai bentuk upaya untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam referensi buku, makalah, jurnal, dan karya-karya skripsi yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai acuan peneliti. Dalam metode ini, peneliti menemukan beberapa buku yang ada di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kesenian *Tiban* di Desa Surat

Kesenian merupakan aktivitas manusia yang berpotensi untuk ditonton, dalam hal ini menurut Richard schechner merupakan suatu pertunjukan, ada delapan aktivitas yang memiliki bentuk

pertunjukan dalam kesenian *Tiban* digunakan teori Richard Schechner yang menjadikan kegiatan manusia sebagai sebuah bentuk pertunjukan yang meliputi suasana dan aktivitas yang terdapat penampilan itu, adapun ada delapan aktivitas manusia yang berpotensi sebagai bentuk pertunjukan, sebagai berikut:

- 1) Kehidupan sehari-hari, pergaulan, dan mata pencaharian
- 2) Kesenian
- 3) Olahraga dan pertunjukan populer
- 4) Bisnis
- 5) Teknologi
- 6) Sex
- 7) Upacara keagamaan suci dan duniawi
- 8) Permainan
- 9) Kehidupan sehari-hari,
- 10) Pergaulan, dan
- 11) Mata pencaharian

Teknologi

Tiban juga termasuk dalam teknologi, karena dalam kesenian *tiban* memerlukan teknologi untuk mengambil gambar maupun video dari kesenian tersebut yaitu berupa *handycam* dan *handphone*.

Upacara keagamaan suci dan duniawi

Upacara *Tiban* dikatakan sebagai upacara keagamaan suci karena berhubungan dengan kuasa bentuk kesenian untuk kepentingan ritual dan untuk kepentingan pertunjukan. Dalam kesenian *Tiban*, memakai gerakan yang sehari-hari mereka lakukan yaitu menggunakan pose seperti bertani, dan

dapat dilihat pada tarian *Tiban* itu sendiri.

Kesenian

Tiban dapat dikatakan sebagai kesenian karena merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dalam jiwa manusia dengan dilihat dari unsur-unsur pembentuk tari yaitu gerak, irama, waktu pertunjukan dan tempat pertunjukan, dapat dikatakan juga sebagai kesenian karena *Tiban* merupakan jenis tarian rakyat yang memiliki pola tarian yang tidak terpaku pada pola baku dan dominan menggunakan pola gerakan spontan dari penari *tiban* itu sendiri.

Olahraga dan pertunjukan populer

Kesenian *Tiban* dapat dikatakan sebagai olahraga karena dalam *Tiban* karena berharap akan turunnya hujan setelah *tiban* dilaksanakan, dan sebelum pelaksanaan *Tiban* dimulai, dilakukan sebuah ritual terdahulu dengan menyajikan beberapa sesajen berupa *cokbakal*, pisang raja *setangkep*, dan jenang merah putih sebagai sesajinya. Dalam ritual tersebut terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan untuk harapan keselamatan agar tidak merasakan sakit saat dicambuk, dan mendoakan roh leluhur peniban terdahulu.

Permainan

Tiban merupakan jenis tarian yang termasuk dalam permainan karena dalam pertunjukannya untuk bersenang-senang dan dapat dilihat

dari ekspresi mereka saat bermain *Tiban*. Ekspresi yang terlihat seperti senang dan tidak ada rasa permusuhan di antara para pemain. Karena dalam permainan *Tiban* ini, mereka merasa bahwa hujan merupakan berkah yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Gerakannya terdapat unsur akrobatik, karena di dalam gerakan tiban terdapat gerakan saling adu cambuk menggunakan properti yang bernama *Sada Aren* yang terbuat dari *aren* yang *dipintal* kurang lebih ada 15 lidi yang disatukan, lalu dicambuk kepada lawan mainnya, sehingga memunculkan setetes darah saat permainan tersebut berlangsung. Akan tetapi, para pemain tiban tersebut tidak merasakan sakit sama sekali saat dicambuk, dikarenakan telah melalui ritual sebelum berlangsungnya *Tiban*. Dalam popular ini digambarkan dengan adanya pertunjukan ini bahwa pertunjukan ini bisa menghasilkan uang dengan bukti kesenian ini sudah tersebar luas dan sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas sehingga kesenian ini dapat terkenal.

Bisnis

Tiban dapat dikatakan bisnis karena dalam pertunjukan tersebut terdapat interaksi antara pedagang dan juga masyarakat sekitar dan hal tersebut dapat dikatakan sebagai pertunjukan. Berikut merupakan aktivitas para pedagang yang ada di sekitar Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.

Upacara keagamaan suci

Upacara *Tiban* dikatakan sebagai upacara keagamaan suci karena berhubungan dengan kuasa Tuhan karena berharap akan turunnya hujan setelah tiban dilaksanakan, dan sebelum pelaksanaan *Tiban* dimulai, dilakukan sebuah ritual terdahulu dengan menyajikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa kesenian *Tiban* merupakan salah satu kesenian rakyat yang muncul karena adanya kepercayaan dari masyarakat Desa Surat dan merupakan kesenian yang bersifat turun menurun. Kesenian *Tiban* merupakan kesenian yang dalam penyajiannya memang bersifat kekerasan akan tetapi terdapat nilai pengorbanan terhadap bumi pertiwi dan wujud syukur atas rahmat Tuhan dan berharap dengan adanya pengorbanan berupa setetes darah tersebut Tuhan akan menurunkan lebih banyak berkah yang berupa hujan kepada mereka para warga desa Surat.

Kesenian tiban dalam sajiannya memiliki tiga struktur penyajian. Pertama adalah bagian sebelum pertunjukan, kedua adalah bagian saat pertunjukan berlangsung, dan ketiga adalah setelah pertunjukan. Gerak-gerak yang dihasilkan dari *Tiban* hampir keseluruhan adalah gerak murni yang terdiri dari gerak keseharian yang biasa dilakukan masyarakat saat beraktivitas. Tidak terdapat patokan khusus dalam berbusana di kesenian *Tiban*. Kecuali,

dengan adanya keharusan untuk bertelanjang dada. Busana yang digunakan dalam *Tiban* yaitu *udheng*, celana *komprang*. Musik yang digunakan juga digunakan alat musik yang hanya terdiri dari *kendhang*, kentongan, dan *bedhug*. Properti yang digunakan adalah *ujong* atau cambuk yang terbuat dari sada aren. Kesenian *Tiban* selalu dipentaskan pada panggung terbuka atau arena halaman yang luas.

Kesenian *Tiban* dalam kehidupan masyarakat Desa Surat memiliki banyak fungsi di antaranya sebagai sarana eksistensi diri, sebagai suatu bentuk *ritus* atau ritual kepercayaan, sebagai aktivitas hiburan dan penguat pergaulan sosial, sebagai ungkapan nilai estetika, sebagai sarana pola kegiatan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Geria, W. (1984). *Upacara Tradisional Daerah Bali*. UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari*. UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Hadi, Y. S. (2016). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. ISI Press Surakarta.
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Sinar Harapan.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Solo.
- Moertjipta. (1985). *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Narita, I. R. (2011). *Kesenian Tiban di Desa Kerjo Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pramana, P. N. D. (2004). *Sang Hyang Jaran*. Citra Etnika.
- Putri, D. V. W. (2020). *Bentuk dan Fungsi Kesenian Tiban di Desa Wajak Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Boyolangu*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rustopo. (1991). *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. ISI Press.
- Sedyawati, E. dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiyani, E. (1999). *Perkembangan Kesenian Tiban dari Ritual Menjadi Pertunjukan*. Skripsi Program Studi Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Slamet. (2014). *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Citra Sains.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Suharto, B. (1999). *Tayub Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*. MSPI.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. UPT Perpustakaan ISI Surakarta.
- Widyastutieningrum, S. R. (2007). *Tayub di Blora Jawa Tengah Ritual Kerakyatan*.

Pascasarjana ISI Surakarta.

Widyastutieningrum, S. R., dan
Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar
Koreografi*. ISI Press.

Wiedyana, E. (2018). *Eksistensi Pertunjukan
Can Macanan Kaddu' Paguyuban
Bintang Timur di Kabupaten Jember*.
Skripsi Program Studi Tari Institut
Seni Indonesia Surakarta.